

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi pada anak merupakan keadaan saat anak sakit dan mengharuskan anak untuk dirawat di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangan kembali ke rumah, sehingga harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit (Wong, 2009). Sakit dan hospitalisasi akan menimbulkan krisis pada kehidupan anak. Dukungan anggota keluarga pada anak yang masuk ke rumah sakit merupakan salah satu faktor dalam proses kesembuhan dari anak dalam menghadapi penyakit dan hospitalisasi (Melo, 2014).

Untuk dapat membantu anak dalam kesembuhan dan pemulihan kesehatan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga (Z.Riza, 2012). Namun, hospitalisasi yang terjadi pada anak akan mempengaruhi keadaan setiap anggota keluarga (Maryam, 2008). Jadi, dalam hospitalisasi anak dukungan keluarga berperan penting dalam hospitalisasi anak dan akan mempengaruhi keadaan setiap anggota keluarga.

Hampir semua orang tua berespon terhadap penyakit dan hospitalisasi anak mereka dengan reaksi yang sama. Pada awalnya orang tua dapat bereaksi

tidak percaya, terutama jika penyakit tersebut muncul tiba-tiba dan serius. Setelah mengetahui penyakit anaknya, orang tua bereaksi marah atau merasa bersalah atau keduanya. Mereka dapat menyalahkan diri mereka sendiri atas penyakit anak tersebut atau marah pada orang lain karena beberapa kesalahan. Bahkan pada kondisi penyakit anak yang paling ringan sekalipun, rasa bersalah orang tua semakin menguat karena orang tua merasa tidak berdaya dalam mengurangi nyeri fisik dan emosional anak (Wong, 2009). Semua perasaan yang dirasakan oleh orang tua tersebut merupakan gambaran dari *mood* orang tua saat hospitalisasi anak.

Menurut Stuart (2013), *Mood* merupakan perasaan yang luas dan berkelanjutan yang dapat dialami selama beberapa jam atau selama bertahun-tahun dan mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dunia. *Mood* juga diartikan sebagai keadaan psikologis yang didefinisikan sebagai perasaan, keadaan emosi yang mempengaruhi keseluruhan kehidupan psikis seseorang (Clark, 2005). Berdasarkan uraian diatas *mood* merupakan perasaan, keadaan emosi yang dialami individu selama beberapa jam atau selama bertahun-tahun sehingga mempengaruhi psikis dan pandangan seseorang terhadap dunia.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada *mood* yaitu kepribadian, status, usia, nutrisi, gender dan tidur (Sadock, 2007). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Angelhoff *et al* (2017), didapatkan bahwa

gender, usia orang tua, usia anak, dan diagnosa anak tidak menunjukkan efek secara signifikan yang ditunjukkan secara statistik pada perubahan *mood* orang tua dengan anak yang dirawat.

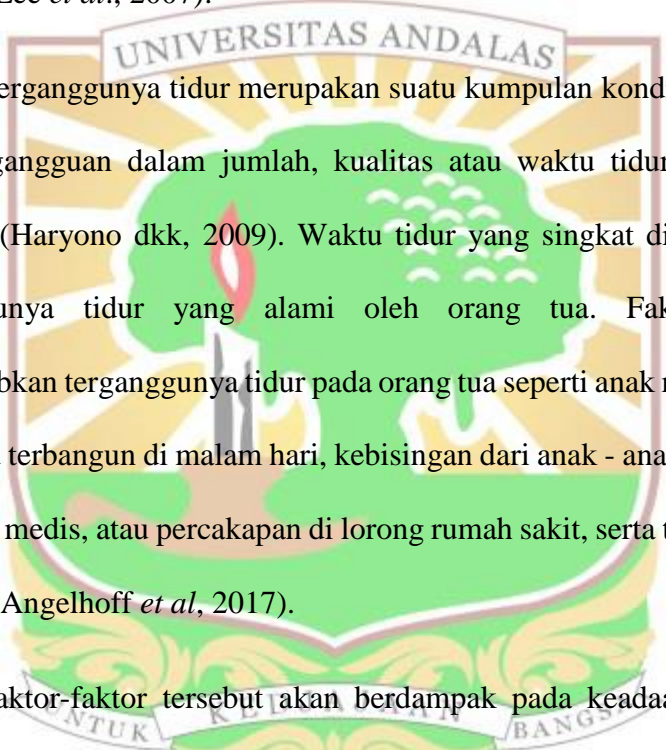
Orang tua mengalami perubahan *mood* saat hospitalisasi anak. *Mood* itu sendiri dibagi menjadi *mood* positif dan *mood* negatif. Secara naluriah orang tua dengan *mood* positif lebih mudah menerima pesan perawatan kesehatan dan lebih mudah berdiskusi mengenai masalah psikososial anak dengan orang tua yang memiliki *mood* yang positif (Trope, 2001). Namun, dalam beberapa kondisi orang tua mengalami perubahan *mood* yang negatif selama hospitalisasi anak (Wray, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angelhoff *et al* (2017), didapatkan 94% orang tua mengalami perubahan *mood* negatif. *Mood* yang negatif akan berakibat pada kesulitan dalam pengambilan keputusan, mudah tersinggung dan kurang waspada (Miller, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Haack & Mullington (2005), didapatkan perubahan *mood* yang negatif pada hospitalisasi anak disebabkan karena orang tua memiliki waktu tidur yang singkat. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Finan *et al*, (2015) didapatkan bahwa *mood* yang negatif dihasilkan dari kualitas tidur yang buruk.

Orang tua dalam menjaga anaknya dengan kualitas tidur yang buruk merupakan masalah yang sering terjadi pada orang tua dengan anak

hospitalisasi (McBean, 2016; M orelius, 2014). Orang tua yang menjaga anak mereka yang dirawat di rumah sakit, melaporkan rata-rata total tidur waktu hanya 4,6 jam (McCann, 2008). Berdasarkan penelitian tentang gangguan tidur orang tua selama rawat inap anak mereka ditemukan bahwa 93% ibu dan 60% ayah mengalami terganggunya waktu tidur selama masa rawat inap anak mereka (Lee *et al.*, 2007).



Terganggunya tidur merupakan suatu kumpulan kondisi yang dicirikan dengan gangguan dalam jumlah, kualitas atau waktu tidur pada seseorang individu (Haryono dkk, 2009). Waktu tidur yang singkat disebabkan karena terganggunya tidur yang alami oleh orang tua. Faktor-faktor yang menyebabkan terganggunya tidur pada orang tua seperti anak memiliki masalah tidur atau terbangun di malam hari, kebisingan dari anak - anak lain di ruangan, peralatan medis, atau percakapan di lorong rumah sakit, serta tempat tidur tidak nyaman (Angelhoff *et al*, 2017).

Faktor-faktor tersebut akan berdampak pada keadaan di siang hari, seperti perubahan *mood* dalam bentuk kelelahan, mengantuk, ketidaksabaran, mudah tersinggung, kurang motivasi atau kurang inisiatif, penurunan konsentrasi, kekurangan energi, penurunan perhatian, kekhawatiran, kelupaan, dan resiko untuk melakukan kesalahan. Jika kekurangan tidur pada orang tua terus berlanjut maka akan berisiko lebih tinggi untuk menjadi insomnia persisten yang memiliki dampak negatif pada kesehatan fisiologis seperti

hipertensi dan diabetes dan kesehatan psikologis dalam bentuk gangguan *mood* (AAP, 2003; Jarrin *et al*, 2014; Morin, 2013; Finan *et al*, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2018 di Ruang bedah anak RSUP M.Djamil Padang diketahui bahwa sebanyak 80 anak yang menjalani operasi pada bulan Januari 2018, sebagian besar anak yang dirawat sering rewel dan menangis. Dari hasil wawancara terhadap 5 orang tua yang anaknya dirawat di ruang bedah anak RSUP M.djamil Padang didapatkan 3 dari 5 orang tua mengatakan lebih mudah marah kepada anaknya dan anggota keluarga yang lain. Didapatkan 4 dari 5 orang orang tua juga mengatakan merasa sedih melihat kondisi anaknya, gelisah, dan lelah dalam melakukan kegiatan sehingga sulit untuk fokus ketika ada informasi yang diberikan oleh perawat atau dokter seperti saat pemberian obat kepada anaknya, berdiskusi mengenai kondisi anaknya dan mengalami kesulitan tidur di malam hari terkait kondisi anak mereka seperti nyeri, menangis dan rewel. Didapatkan 4 dari 5 ibu juga mengatakan kekurangan waktu untuk tidur bahkan 1 dari 5 ibu mengatakan tidak tidur dikarnakan anak mereka yang tidak ingin berpisah dengan ibu dan tidak ingin digantikan oleh ayah sehingga orang tua mengantuk pada siang hari.

Berdasarkan fenomena dan studi awal yang dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas tidur dan *mood* orang tua. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Hubungan Kualitas Tidur dengan

Mood Orang Tua Anak yang Dirawat di Ruang Bedah Anak RSUP M.Djamil Padang Pada Tahun 2018”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul pertanyaan peneliti, bagaimana hubungan kualitas tidur dengan *mood* orang tua anak yang dirawat di ruang bedah anak RSUP M.Djamil Padang pada tahun 2018.

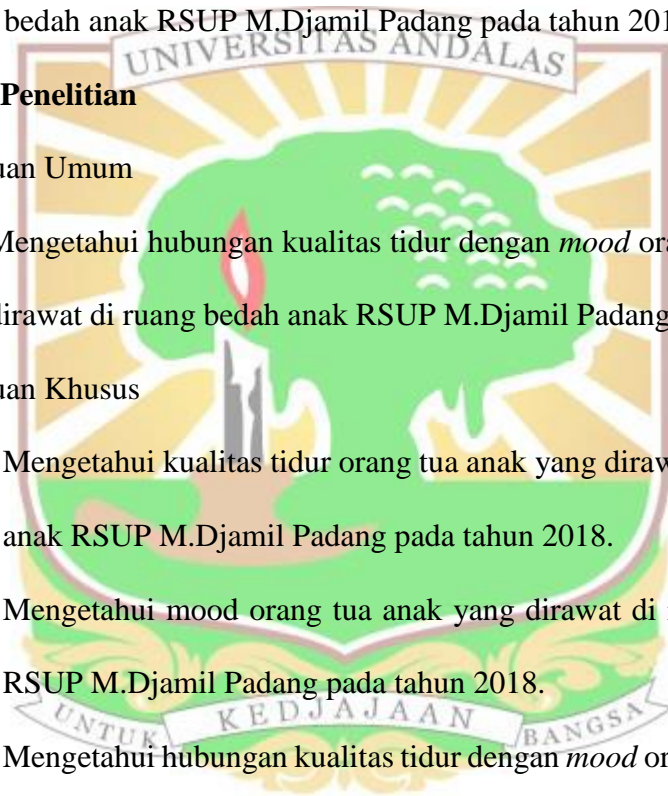
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kualitas tidur dengan *mood* orang tua anak yang dirawat di ruang bedah anak RSUP M.Djamil Padang pada tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kualitas tidur orang tua anak yang dirawat di ruang bedah anak RSUP M.Djamil Padang pada tahun 2018.
- b. Mengetahui *mood* orang tua anak yang dirawat di ruang bedah anak RSUP M.Djamil Padang pada tahun 2018.
- c. Mengetahui hubungan kualitas tidur dengan *mood* orang tua anak yang dirawat di ruang bedah anak RSUP M.Djamil Padang pada tahun 2018.
- d. Mengetahui kekuatan hubungan dan arah kualitas tidur dengan *mood* orang tua anak yang dirawat di ruang bedah anak RSUP M.Djamil Padang pada tahun 2018.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perawat tentang hubungan kualitas tidur dengan *mood* orang tua pasien anak, dimana selain sebagai pemberi asuhan keperawatan bagi pasien, perawat juga memiliki peran sebagai pemberi asuhan keperawatan bagi keluarga

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan informasi bagaimana hubungan kualitas tidur dengan *mood* orang tua dengan anak yang dirawat .

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi untuk institusi pendidikan mengenai hubungan kualitas tidur dengan *mood* orang tua dengan anak yang dirawat.

4. Bagi Peneliti Lain

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih baik, dan dapat menambah informasi, pemahaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti mengenai hubungan kualitas tidur dengan *mood* orang tua dengan anak yang dirawat.

